

Mencatat Sebagai Ketrampilan Belajar

"BUAT apa repot-repot mencatat, kan sudah ada di buku teks. Yang penting kan pengertian."

Ucapan seperti ini sering terdengar di antara mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan. Entah mereka malas mencatat atau benar-benar mementingkan "pengertian" (maksudnya mengerti atau memahami materi yang dikuliahkan, yang jelas mereka kehilangan manfaat dari mencatat.

Mencatat memang akan menjadi pekerjaan yang sia-sia apabila sekadar menuliskan uraian dosen kata per kata tanpa ada usaha aktif dari peserta kuliah. Sebaliknya, mencatat bisa menjadi proses belajar yang produktif apabila peserta kuliah mengetahui caranya.

Berikut adalah beberapa manfaat dari mencatat. **Pertama**, mencatat bisa menjadi upaya memfokuskan perhatian, terutama apabila cara penyajian dosen membosankan. Dengan mencatat, Anda mau tidak mau harus memusatkan perhatiannya pada apa yang dikatakan. **Kedua**, mencatat harus dilakukan secara kritis. Ada kalanya Anda harus mencatat pernyataan dosen kata per kata, tapi sering kali and cukup mencatat inti-inti pernyataan saja, karena apa yang diuraikan telah terdapat di buku teks. Catat penjelasan-penjelasan yang sekiranya menarik dan membuka wawasan untuk diperbandingkan kemudian. **Ketiga**, tambahkan komentar atau catatan kritis. Bila ada gagasan yang muncul selagi mendengar materi kuliah, catat inti uraian dan tambahkan komentar di sampingnya. Apabila ada kesempatan, Anda dapat menyampaikan atau menanyakan lebih jauh pemikiran Anda atas topik tersebut. Dengan semikian, pemahaman Anda terhadap materi kuliah semakin luas, tidak terbatas pada apa yang ada dalam buku teks. **Keempat**, jangan lupa menindaklanjuti. Catatan akan menjadi tumpukan buku atau kertas yang tidak ada artinya jika tidak dibuka kembali. Semakin cepat Anda melihat kembali catatan maka semakin baik, karena ingatan Anda masih segar. Bandingkan isi catatan dengan buku teks dan tuangkan gagasan yang sempat terbersit pada saat kuliah tadi secara lebih mendalam.

Ketika Anda harus mengulang materi – sebut saja menghadapi kuis atau ujian – tentu akan lebih mudah memahami catatan ketimbang buku teks, karena catatan disusun berdasarkan pemahaman Anda sendiri.

Sumber: Kompas, 8 Maret 2006